

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Sejarah Berdirinya Galeri El-Hijaaz Tulungagung**

Galeri El-Hijaaz merupakan Toko Baju yang didirikan oleh Ibu Elis Zulfa Astuti pada tahun 2010. Pada awalnya, toko El-Hijaaz beralamat di Dusun Gragalan, Desa Sumberdadi, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung. Namun, atas dasar beberapa masalah internal dari pemilik, toko El-Hijaaz berpindah alamat di Dusun Tambakkembang RT/RW 03/02, Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung.

Toko El-Hijaaz sejak awal hanya menawarkan produk berupa pakaian muslim/muslimah berupa gamis, baju koko dan kerudung. Hal ini dilatarbelakangi oleh keinginan pihak pemilik agar ketika konsumen membutuhkan produk tersebut mampu langsung tertuju pada toko El-Hijaaz. Toko ini juga menawarkan pembenahan pada pakaian yang saat dipakai dirasa kurang sesuai dengan postur tubuh.

Toko El-Hijaaz Gragalan tidak berjalan lama, setelah berjalan sekitar 5 tahun, toko ini tutup dan pemilik berpindah ke alamat yang baru, yakni di Desa Tambakrejo. Melalui perpindahan ini, pemilik mulai memikirkan ide baru untuk mengkombinasikan El-Hijaaz agar tetap mampu bersaing.

Salah satu yang dilakukan adalah tetap menerima jahitan langganan salah satu butik gamis di Sidoarjo.

Perpindahan toko yang dilatibrbelakangi masalah internal tersebut akhirnya membuka peluang baru bagi Pemilik toko. Ibu Elis yakni pemilik toko yang juga sebagai Ibu Rumah Tangga tetap tidak mau berhenti belajar. Atas dasar kepekaan ilmu pengetahuan pada diri Ibu Elis, beliau sering mengikuti berbagai macam pelatihan. Tidak berhenti pada pelatihan, Ibu Elis meembangkan hasil pelatihannya melalui berbagai macam hasil karya. El-Hijaaz pada akhirnya tidak hanya menjadi brand *fashion* muslim, tetapi juga brand untuk *craft* buatan Ibu Elis.

*Fashion* dan *Craft* buatan Ibu Elis yang dikombinasikan melalui kreativitas yang dimiliki pada akhirnya dilirik oleh berbagai media. Hal ini pula yang akhirnya membuat Ibu Elis mampu menjadi salah satu pemilik Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) binaan Bank Indonesia (BI). Melalui ketekunan Ibu Elis, UMKM yang dimilikinya telah mampu lolos mengikuti kurasi dalam berbagai pameran. Pameran yang dimaksud meliputi, Blitar Jadoel, *Indonesian Sharia Economic Festival (ISEF)* di Surabaya, pameran Inacraft dan Pekan Raya Jakarta (PRJ).

Meskipun demikian, Ibu Elis tetap menjadi sosok perempuan yang suka berbagi akan keahlian yang dimilikinya. Dalam berbagai kesempatan, Ibu Elis tidak segan untuk menyalurkan ilmunya kepada sesama perempuan yang dianggap butuh. Inilah yang menjadi cikal bakal

berdirinya lembaga pelatihan non formal *Fashion and Craft* El-Hijaaz Tulungagung.

## 2. Sejarah Berdirinya Pelatihan *Fashion and Craft*

Pelatihan *Fashion and Craft* adalah sebuah lembaga pelatihan non formal yang didirikan oleh Ibu Elis Zulfa Astuti pada tahun 2017. Pelatihan yang sudah berjalan selama hampir 2 tahun ini berawal dari ketidaksengajaan. Ibu Elis Zulfa Astuti merupakan pelatih sekaligus pemilik brand El-Hijaaz yang. Ibu Rumah Tangga dengan tiga orang putra tersebut memiliki berbagai macam ketrampilan dalam bidang *fashion* dan *craft*. Berawal dari suka berbagi ilmu, Ibu Elis Zulfa Astuti berusaha mengajarkan apa saja yang dia bisa kepada sesama perempuan.

Lembaga pelatihan non formal yang bertema *Fashion and Craft* milik Ibu Elis beralamat di Dusun Tambakkembang RT/RW 03/02, Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung. Pelatihan sering diadakan di rumah sederhana bermodel joglo. Melalui tangan dan sifat sabar yang dimiliki Ibu Elis, pelatihan *Fashion and Craft* tidak hanya diikuti oleh masyarakat sekitar rumahnya. Peserta pelatihan beragam, mulai dari masyarakat desa setempat sampai dengan luar kecamatan. Tidak hanya itu, beberapa kesempatan lembaga pelatihan non formal ini juga dilirik oleh ibu-ibu dari KODIM Tulungagung.

Ada berbagai macam pelatihan *Fashion and Craft* yang diberikan kepada ibu-ibu dengan latar belakang pekerjaan yang berbeda. Adapun pelatihan yang dimaksud adalah membuat bross, pensil dengan hiasan,

tempat pensil, pola dasar baju dan kerudung, pelatihan batik *shibori*, pelatihan *decoupage* (menempel tisu pada media), dan pelatihan batik motif *ecoprint*. Pelatihan yang diadakan tidak banyak menyita waktu, biasanya hanya dilaksanakan selama setengah hari dimulai pukul 09.00-12.00 WIB. Meskipun demikian, pelatihan ini memiliki tindak lanjut berupa pembimbingan di grup WhatsApp yang memang sengaja dibuat setelah selesai kelas pelatihan.

Ibu Elis adalah pelatih dalam berbagai pelatihan yang diadakan, namun demikian Ibu Elis juga dibantu oleh dua pengurus dalam lembaga non formal ini. Dua pengurus tersebut berasal dari dua latar belakang yang berbeda. Satu bernama Ibu Sri Atmini, merupakan pemilik brand *Bibi's Craft*. Salah satu alasan Ibu Elis memilih Ibu Sri sebagai pengurus adalah menurutnya Ibu Sri memiliki sifat yang sama dalam hal *Craft*. Selain Ibu Sri, ada pula Susi yang berlatarbelakang pegawai di salah satu Lembaga Pelatihan Kerja (LPK), jadi Susi dapat menyebarkan informasi apabila ada pelatihan-pelatihan yang diadakan di LPK tersebut.

### **3. Tujuan dibentuknya Pelatihan *Fashion and Craft***

Lembaga pelatihan non formal *Fashion and Craft* El-Hijaaz mempunyai beberapa tujuan, diantaranya:

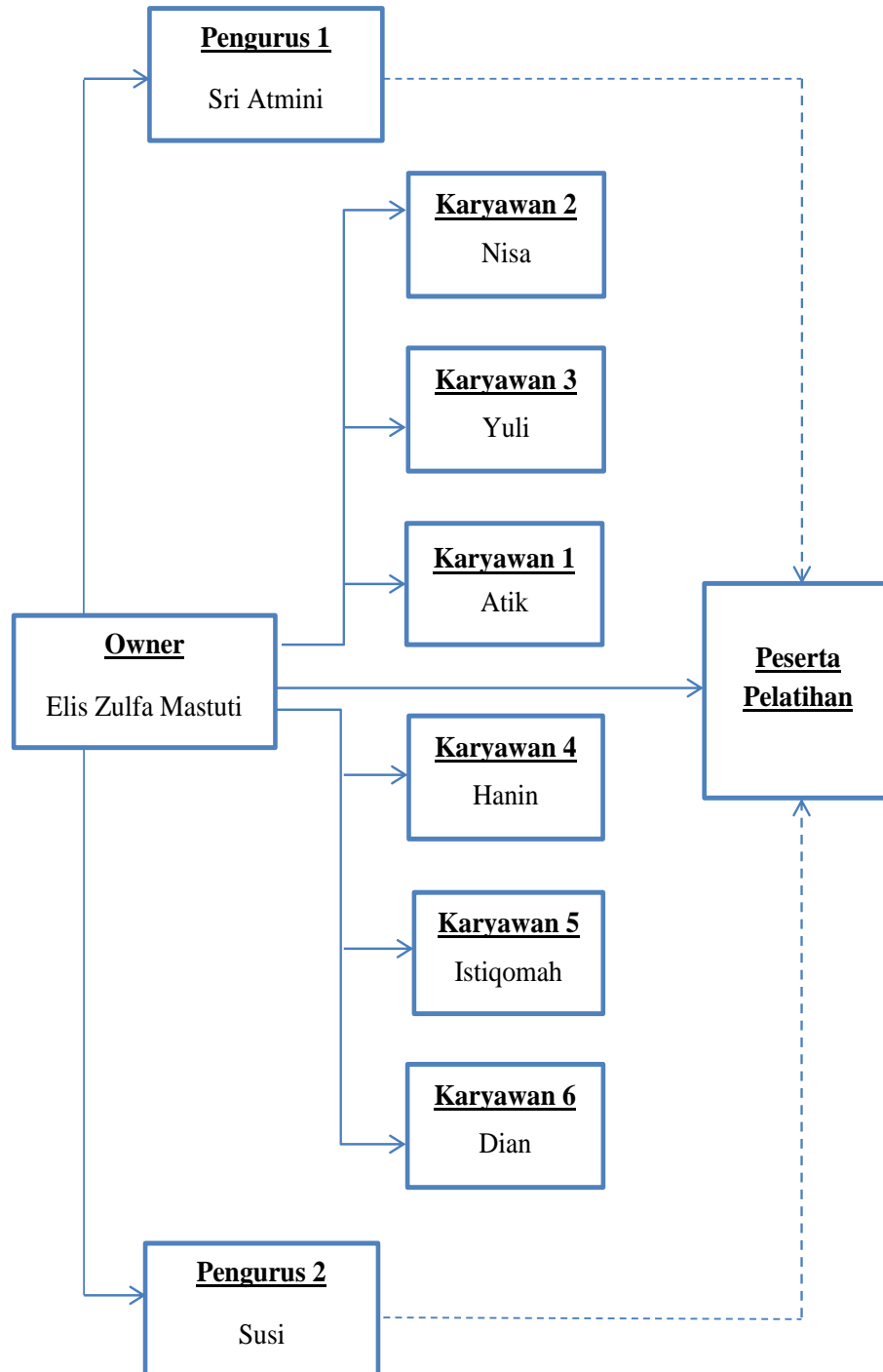
- a. Untuk meningkatkan ketrampilan terutama perempuan yang tidak mempunyai pekerjaan tetap atau ibu rumah tangga. Daripada membuang waktu yang tidak ada manfaatnya, maka diisi dengan aktivitas yang tidak akan membebani aktivitas utama. Jadi ketrampilan

yang diperoleh tersebut dapat dikerjakan disela-sela waktu mengurus rumah tangga.

- b. Melalui ketrampilan yang dikerjakan, perempuan akan mempunyai nilai lebih. Misalnya mampu membuat peralatan rumah tangga sendiri, baju anak dan bahkan keluarga besar tanpa harus mengeluarkan uang. Dari tujuan ini, yang dapat diambil adalah efektivitas waktu dan keuangan.
- c. Memanfaatkan barang yang sudah tidak terpakai. Salah satu tujuan awal didirikannya pelatihan ini adalah memanfaatkan kain perca menjadi barang siap jual dengan harga yang bersaing. Namun, seiring bejalannya waktu, pelatihan ini juga mengajarkan hal lain dengan mengikuti tren *Fashion* dan *Craft*.

#### 4. Struktur Organisasi Pelatihan *Fashion and Craft*

Gambar 4.1  
Struktur Organisasi Pelatihan *Fashion and Craft*



Sumber: Data primer yang diolah

## B. Temuan Penelitian

### 1. Proses pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui program pelatihan *“fashion and craft”* di galeri el-hijaz Tulungagung

Program pelatihan *Fashion and Craft* di Galeri El-Hijaaz Tulungagung merupakan program pelatihan yang diadakan oleh Ibu Elis Zulfa Astuti. Program pelatihan ini diadakan dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan perempuan dalam bidang ekonomi kreatif. Dalam hal ini pelatihan menysasar setiap ibu-ibu baik yang belum maupun sudah memiliki pekerjaan. Ibu Sri Atmini yang merupakan pengurus grup online pelatihan mengatakan.

*El-Hijaaz itu untuk meningkatkan kemampuan perempuan di bidang ekonomi kreatif. Utamanya memang untuk perempuan yang belum memiliki pekerjaan. Apabila perempuan dibekali ilmu craft kan bisa bekerja di rumah, sehingga masih bisa momong dan bertugas sebagai istri.*<sup>75</sup>

Hal senada ditegaskan pula oleh Ibu Elis Zulfa Astuti dalam tujuan pelatihan, bahwasanya pelatihan yang selama ini diadakan adalah sebagai bekal untuk pekerjaan perempuan.

*Untuk meningkatkan ketrampilan terutama perempuan yang tidak mempunyai pekerjaan tetap alias ibu rumah tangga. Daripada mereka buang waktu yang tidak ada manfaatnya, kita isi dengan aktivitas yang Insyaallah tidak akan membebani aktivitas utama. Jadi untuk ketrampilan yang nanti mereka dapatkan, bisa dikerjakan disela-sela waktu dia mengurus rumah tangga.*<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Sri Atmini selaku pengurus pelatihan *“Fashion and Craft”* El-Hijaaz Tulungagung, Tanggal 10 Mei 2019, di Toko Bibi’s Craft Ngunut Tulungagung, Pukul 14.00 WIB.

<sup>76</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Elis Zulfa Astuti selaku pemilik Galeri El-Hijaaz sekaligus Ketua pelatihan *“Fashion and Craft”* El-Hijaaz Tulungagung, Tanggal 8 Mei 2019, di Galeri El-Hijaaz Sumbergempol Tulungagung, Pukul 09.00 WIB.

Dari penjelasan di atas, maka timbul pertanyaan. Apakah secara khusus pelatihan ini diadakan untuk perempuan? Hal ini ditanggapi oleh beberapa peserta pelatihan. Diantaranya Ibu Retno Sulistyowati peserta pelatihan Shibori.

*Bu Elis tidak memfokuskan pada perempuan menurut saya, sebenarnya umum. Namun, karena memang pelatihan ini membutuhkan ketelitian dan lebih mengarah pada pekerjaan ibu-ibu ya.*<sup>77</sup>

Selain itu, Ibu Aris Tanti juga mengungkapkan bahwa pelatihan ini tidak secara spesifik ditujukan untuk perempuan, namun dilihat dari segi peminat, rata-rata adalah perempuan. “Kebetulan waktu saya peminatnya perempuan. Bapak-bapak momong anaknya di luar.”<sup>78</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pelatihan ini tidak difokuskan untuk perempuan. Namun, dengan adanya pelatihan ini, telah mampu mengkoordinir perempuan untuk mau mengembangkan keterampilannya sehingga mampu mandiri.

Ibu Elis Zulfa Astuti telah mampu menjadi penyebar kebaikan kepada sesamanya. Pelatihan yang diawali dari ketidaksengajaan telah mampu mendatangkan kebaikan kepada seluruh perempuan yang menjadi peserta dalam pelatihan. Pada awalnya pelatihan ini hanya dimulai dari perkenalan dalam grup UMKM dan berlanjut pada perkenalan setiap

---

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Niken Noviandari, selaku peserta pelatihan “*Fashion and Craft*” El-Hijaaz Tulungagung, Tanggal 12 Mei 2019, di Desa Bendiljatikulon Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung, Pukul 09.00 WIB.

<sup>78</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Aris Tanti, selaku peserta pelatihan “*Fashion and Craft*” El-Hijaaz Tulungagung, Tanggal 9 Mei 2019, di Galeri Tanti Jasmine, Pukul 10.00 WIB.



individu. Namun, pada akhirnya Ibu Elis Zulfa Astuti melebarkan sayap dengan membuat pelatihan yang lebih semi formal. Salah satu langkah yang diambil Ibu Elis adalah dengan membuat pamflet pelatihan. Hal ini diungkapkan oleh Niken, yaitu:

*Bu Elis itu kan kebetulan saudara saya, dulu suka sama bajunya, saya minta untuk membuatkan baju, terus akhirnya belajar buat ini dan itu. Beliau itu kan tidak pelit ilmu, jadi kalau ada yang mau belajar ayo gitu.<sup>79</sup>*

Ditegaskan pula oleh peserta yang lain, yakni Ibu Etik Triwahyuni.

*Saya kenal itu di grup Ayu Busono awalnya, yang grup tentang menjahit. Dari grup whatsapp saling memperkenalkan diri. Bu Elis memperkenalkan bahwa selain jahit beliau punya ini. Kemudian saya tertarik dan saya berkunjung ke rumah beliau.<sup>80</sup>*

Hal demikian adalah awal pelatihan *Fashion and Craft* yang diadakan oleh Ibu Elis. Dalam perkembangannya, Ibu Elis telah membuat pamflet atas dasar peserta yang semakin banyak dan jenis pelatihan yang semakin variatif. Selain itu alasan Ibu Elis juga agar pelatihan yang diadakan lebih terlihat formal keberadaannya.

*Kalau saya itu kebetulan saja teman-teman itu, sewaktu saya membuat gantungan kunci ada yang berkeinginan dan penasaran. Setelah itu kan orang jadi ingin belajar. Ya hanya dari seperti itu saja, jadi tidak secara formal. Tapi akhir-akhir ini saya bikin pamflet, karena memang agar terlihat kalau kita benar-benar mengadakan pelatihan. Orang itu kalau belum kenal kan akan bertanya-tanya dan belum yakin kalau hanya sekedar berbagi info lewat whatsapp. Walaupun kami intinya sharing bareng dan tidak*

---

<sup>79</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Niken Noviandari, selaku peserta pelatihan “*Fashion and Craft*” El-Hijaaz Tulungagung, Tanggal 12 Mei 2019, di Desa Bendiljatikulon Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung, Pukul 09.00 WIB.

<sup>80</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Etik Triwahyuni, selaku peserta pelatihan “*Fashion and Craft*” El-Hijaaz Tulungagung, Tanggal 13 Mei 2019, di Desa Tiudan Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung, Pukul 11.00 WIB.

*benar-benar formal, hanya saja kalau ada share pamflet istilahnya kami ada sekilas info kalau kami mengadakan pelatihan.*<sup>81</sup>

Pelatihan yang diadakan semakin hari memang semakin variatif, hal itu menumbuhkan semangat yang baru pula pada diri Ibu Elis. Melalui pamflet yang dibuat oleh Ibu Elis, pelatihannya semakin dikenal oleh masyarakat luas. Perempuan yang lebih banyak adalah kalangan ibu-ibu semakin banyak yang turut serta dalam pelatihan. Beberapa program pelatihan yang diadakan Ibu Elis diantaranya membuat bross, pensil dengan hiasan, tempat pensil, pola dasar baju dan kerudung, pelatihan batik *shibori*, pelatihan *decoupage* (menempel tisu pada media), dan pelatihan batik motif *ecoprint*. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Elis.

*Saya pola dasar baju, craft perca itu kan macam-macam jadi bross, tempat jarum pentul, aplikasi ke sarung bantal kursi itu kan juga bisa dari perca, gantungan kunci, shibori sama ecoprint.*<sup>82</sup>

Selain Ibu Elis, Ibu Niken Noviandari sebagai peserta pelatihan juga menjelaskan hal yang sama. Namun, Ibu Niken hanya mengikuti beberapa pelatihan.

*Saya waktu itu ikut pelatihan decoupage dan flanel, selebihnya ya cuma ngobrol biasa.*<sup>83</sup>

Dalam menjelaskan berbagai program tersebut, peserta juga menjelaskan terkait pemahaman atas materi yang disampaikan oleh Ibu

---

<sup>81</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Elis Zulfa Astuti selaku pemilik Galeri El-Hijaaz sekaligus Ketua pelatihan “*Fashion and Craft*” El-Hijaaz Tulungagung, Tanggal 8 Mei 2019, di Galeri El-Hijaaz Sumbergempol Tulungagung, Pukul 09.00 WIB.

<sup>82</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Elis Zulfa Astuti selaku pemilik Galeri El-Hijaaz sekaligus Ketua pelatihan “*Fashion and Craft*” El-Hijaaz Tulungagung, Tanggal 8 Mei 2019, di Galeri El-Hijaaz Sumbergempol Tulungagung, Pukul 09.00 WIB.

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Niken Noviandari, Selaku peserta pelatihan “*Fashion and Craft*” El-Hijaaz Tulungagung, Tanggal 12 Mei 2019, di Desa Bendiljatikulon Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung, Pukul 09.00 WIB.

Elis dalam pelatihan. Misalnya Ibu Niken sebagai peserta pelatihan *Decoupage* dan Flanel.

*Enak, Bu Elis itu ndak pelit ilmu. Kapanpun dan dimanapun beliau selalu siap mengajarkan ilmunya saat ditanya. Lewat whatsapp atau bagaimanapun bisa. Tapi, yang lebih sering memang pelatihan diadakan secara langsung di rumah Bu Elis. Memang tidak rutin, hanya saja kIbu Etika Bu Elis ada waktu dan pesertanya bisa, maka bisa langsung dilaksanakan.<sup>84</sup>*

Mengenai pemahaman peserta, Ibu Elis sebagai pemilik dan pengajar dalam pelatihan juga yakin bahwa pelatihan yang disampaikan sudah mampu diterima dengan baik.

*Selama ini Alhamdulillah semua sudah bisa mengikuti. Meskipun akhirnya dia diam dan menyimak, sebenarnya dia sudah bisa. Karena kan sebenarnya ndak sulit. Cuma kalau masalah kerapihan itu tergantung pribadinya. Hasilnya mereka sudah bagus-bagus. Cuma kalau yang dari perca yang banyak koreksi memang rapinya. Kalau decoupage 90% sudah bagus. Kalo shibori juga sudah bagus 90%.<sup>85</sup>*

Mengingat tentang pemahaman peserta, hal itu tidak keluar dari kesabaran Ibu Elis untuk terus memantau kemampuan peserta meskipun hanya melalui grup daring. Ibu Retno Sulistyowati mengungkapkan bahwa meskipun tidak ada tindak lanjut, namun Ibu Elis membuat grup daring sementara untuk melihat hasil dan pemahaman peserta.

*Waktu pelatihan tidak lama. Kalau praktiknya itu cuma setengah jam, teorinya juga setengah jam, paling 1 jam lebih dikit. Pertama penjelasan tentang shibori. Kemudian praktiknya dari kain yang sudah basah, setelah itu proses pengikatan dan pewarnaan. Setelah*

---

<sup>84</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Niken Noviandari, Selaku peserta pelatihan “*Fashion and Craft*” El-Hijaaz Tulungagung, Tanggal 12 Mei 2019, di Desa Bendiljatikulon Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung, Pukul 09.00 WIB.

<sup>85</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Elis Zulfa Astuti selaku pemilik Galeri El-Hijaaz sekaligus Ketua pelatihan “*Fashion and Craft*” El-Hijaaz Tulungagung, Tanggal 8 Mei 2019, di Galeri El-Hijaaz Sumbergempol Tulungagung, Pukul 09.00 WIB.

*selesai semua proses, nanti kain yang masih basah di bawa pulang, malamnya baru dibuka sendiri di rumah. Jadi tidak sampai jadi, karena kan perlu waktu, minimal 8 jam baru bisa dibuka. Kalau menyoal tindak lanjut secara langsung memang tidak ada. Sekali kami datang itu saja. Tapi nanti akan ada grup untuk pendalaman, artinya follow up. KIbu Etika kami semua sudah mencoba nanti hasilnya seperti ini. Nanti kalo ada info baru kita juga sharing disitu. Ya berkelanjutan sebenarnya.<sup>86</sup>*

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Elis dalam kaitannya dengan waktu pelaksanaan pelatihan dan tindak lanjutnya.

*Menyoal waktu tergantung dari materi, jadi kalau perca dan decoupage itu 2 jam selesai. Kalau shibori itu kita lanjut karena buka lipatannya itu setelah 8 jam. Jadi kita memang bikin grup, itu sampai nanti buka hasilnya seperti apa kita share semua. Kemudian kita lihat juga kan hasil dari teman seperti apa, jadi nanti kita sharing konsultasi disitu. Biasanya saya batasi 1 bulan sudah selesai. Saya kira kalau grup sementara 1 bulan itu sudah cukup lama. Shibori sama ecoprint tidak bisa langsung dibuka. Kalau ecoprint fिकासasi warna itu 1 minggu setelah pembuatan. Jadi kita ndak bisa satu hari selesai.<sup>87</sup>*

Proses yang dilakukan dalam pelatihan telah mampu meningkatkan potensi keberdayaan peserta. Hal itu dibuktikan dari beberapa indikator yang sudah mampu dicapai oleh peserta pelatihan. Diantaranya:

- a. Pemungkinan, dalam kaitannya dengan pemungkinan, potensi peserta menjadi bagian penting dalam proses pelaksanaan pelatihan. Pengoptimalan potensi peserta menjadi bagian dilihatnya keberdayaan dari peserta. Menurut Ibu Sri Atmini, salah satu indikator pemberdayaan ini telah dicapai oleh peserta.

---

<sup>86</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Retno Sulityowati, selaku peserta pelatihan “*Fashion and Craft*” El-Hijaaz Tulungagung, Tanggal 11 mei 2019, di Taman Alun-Alun Tulungagung, Pukul 11.00 WIB.

<sup>87</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Elis Zulfa Astuti selaku pemilik Galeri El-Hijaaz sekaligus Ketua pelatihan “*Fashion and Craft*” El-Hijaaz Tulungagung, Tanggal 8 Mei 2019, di Galeri El-Hijaaz Sumbergempol Tulungagung, Pukul 09.00 WIB.

*Sepertinya rata-rata begini mbak yang saya lihat peserta yang mengikuti pelatihan itu ada dua macam. Ada yang hanya ingin tahu dan ada pula yang ingin bisa untuk cari uang. Berkaitan tentang pemahaman ya 75% lebih, yang semula tidak tertarik untuk membuat, menjadi lebih tertarik. Mungkin karena setiap jumat seminggu sekali saya posting di grup, Bu Elis juga. Kami bersinergi sehingga ada yang mulai tertarik, sehingga kemudian mempraktikannya juga di rumah.<sup>88</sup>*

Ibu Retno juga menjelaskan terkait hal ini,

*Sudah mbak, Bu Elis kalau memperkenalkan dari apa itu shibori kemudian macam-macam shibori, kemudian poinnya shibori itu apa. Tidak hanya itu, jenis dan motifnya juga dijelaskan, baru kemudian langkah-langkah praktek secara teori baru prakteknya langsung.<sup>89</sup>*

Pelatihan yang dilakukan oleh Ibu Elis telah optimal untuk diterima peserta. Salah satu bentuk optimal tersebut adalah adanya peserta yang saat mencoba telah mampu menghasilkan hasil yang cukup baik.

- b. Penguatan, indikator pemberdayaan ini membicarakan terkait seberapa besar pemberdayaan mampu memperkuat pengetahuan peserta. Dalam hal ini dilihat pula terkait keberdayaan peserta dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhannya. Ibu Elis menjelaskan:

*Kira-kira yaa sudah setengah yang sudah mampu mengeksplorasi. Karena kan ya bisa dilihat sebelumnya kan yang ikut itu kebanyakan sudah punya karakter sama. Jadi hanya setengah saja yang mungkin berhenti di keilmuan. Misalnya mbak Ibu Etik itu sebenarnya sudah bisa, hanya karena waktunya saja kalau mbak Ibu Etik. Jadi sebenarnya mereka kan bisa kembangkan. Yang lain sudah ada yang jual terus kemudian juga ini mereka cari sumber belajar yang lain*

---

<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Sri Atmini selaku pengurus pelatihan “*Fashion and Craft*” El-Hijaaz Tulungagung, Tanggal 10 Mei 2019, di Toko Bibi’s Craft Ngunut Tulungagung, Pukul 14.00 WIB.

<sup>89</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Retno Sulityowati, selaku peserta pelatihan “*Fashion and Craft*” El-Hijaaz Tulungagung, Tanggal 11 mei 2019, di Taman Alun-Alun Tulungagung, Pukul 11.00 WIB.

*seperti di youtube, kalau seperti cari kombinasi yang lain itu sebenarnya mereka sudah masuk di dalamnya.*<sup>90</sup>

Selain itu, Ibu Retno juga mengungkapkan bahwa hasil pelatihannya sudah mampu membuat usahanya lebih berkembang.

*Ya jelas ini, dapat ilmu shibori ya, artinya pelatihan dari Bu Elis itu sudah saya praktikkan di rumah. Saya membuat sarung bantal dan tempat tisu. Kebetulan kemarin itu ada pameran di Bali dan di sana sudah ludes. Jadi memang tren shibori itu kalau untuk etniknya tidak pernah habis. Mereka ada pasarnya sendiri. Dari awal memang niat saya memang mencari ilmu shibori, nah kebetulan kok Bu Elis mengadakan pelatihan.*<sup>91</sup>

Indikator penguatan telah diterapkan oleh Ibu Retno sebagai pemilik usaha *homedecor*. Melalui pelatihan ini, Ibu Retno telah mampu membawa usahanya pada kerativitas yang baru yakni shibori.

- c. Perlindungan, indikator ini mengusahakan agar pemberdayaan yang dilakukan mampu melindungi kelompok yang lemah. Dalam hal ini yang dimaksud sebagai kelompok yang lemah adalah perempuan. Ibu Elis menjelaskan, “Itu beberapa sudah dek, itu beberapa sudah sampai menjual, sudah produksi. Itu sudah lebih dari kebutuhan diri sudah bisa.”<sup>92</sup>

---

<sup>90</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Elis Zulfa Astuti selaku pemilik Galeri El-Hijaaz sekaligus Ketua pelatihan “*Fashion and Craft*” El-Hijaaz Tulungagung, Tanggal 8 Mei 2019, di Galeri El-Hijaaz Sumbergempol Tulungagung, Pukul 09.00 WIB.

<sup>91</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Retno Sulityowati, selaku peserta pelatihan “*Fashion and Craft*” El-Hijaaz Tulungagung, Tanggal 11 mei 2019, di Taman Alun-Alun Tulungagung, Pukul 11.00 WIB.

<sup>92</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Elis Zulfa Astuti selaku pemilik Galeri El-Hijaaz sekaligus Ketua pelatihan “*Fashion and Craft*” El-Hijaaz Tulungagung, Tanggal 8 Mei 2019, di Galeri El-Hijaaz Sumbergempol Tulungagung, Pukul 09.00 WIB.

Dalam hal ini ada beberapa contoh peserta pelatihan yang memang sudah sampai menjual dan menerapkan hasil karyanya. Diantaranya Ibu Niken dan Ibu Etik.

Ibu Retno, mengikuti pelatihan flanel dan decoupage mengatakan,

*Kemarin itu saya sudah jual hanya temen terdekat, hanya 2. Tapi kalau flanel itu sering, rata-rata satu bulan untuk pensil dan tuding itu sekitar 1 gross. Yang saya jual itu ada yang pesanan dan ada yang saya titip ke koperasi sekolah anak.<sup>93</sup>*

Ada juga Ibu Etik yang pernah mengikuti pelatihan Shibori. Ibu Etik menerapkan hasil pelatihatannya dalam pekerjaan sehari-harinya yakni sebagai perias dalam acara hajatan.

*Saya menerapkannya ya 80% lah, karena ada kesibukan yang lain. Ya cari waktu luangnya saja. Kalau shibori belum karena untuk saya pakai sendiri. Kalau brosnya sudah pernah jual.<sup>94</sup>*

Salah satu bentuk perlindungan yang dipraktikkan dalam pelatihan adalah melalui pekerjaan. Penerapan yang telah dilakukan oleh peserta berada pada kisaran 75% sampai 80%.

- d. Penyokongan, salah satu alasan adanya pemberdayaan adalah agar mampu memberikan bimbingan dan dukungan atas kelompok yang lemah. Dalam hal ini proses pelatihan *Fashion and Craft* telah mampu memberikan motivasi kepada setiap peserta. Adapun yang dimaksud sebagai motivasi adalah adanya tambahan kekuatan agar perempuan

---

<sup>93</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Retno Sulityowati, selaku peserta pelatihan "*Fashion and Craft*" El-Hijaaz Tulungagung, Tanggal 11 Mei 2019, di Taman Alun-Alun Tulungagung, Pukul 11.00 WIB.

<sup>94</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Etik Triwahyuni, selaku peserta pelatihan "*Fashion and Craft*" El-Hijaaz Tulungagung, Tanggal 13 Mei 2019, di Desa Tiudan Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung, Pukul 11.00 WIB.

tersebut mampu untuk mengembangkan kemampuannya ditambah dengan hasil dari pelatihan. Ibu Tanti, salah satu responden yang berlatarbelakang pembuat kerajinan dari rajutan mengatakan bahwa:

*Kalau pemahaman tentang teknik-tekniknya lumayan, cepat menangkap dan mudah dipraktekkan. Nah itu, setelah dari pelatihan, saya merasa bukan kain yang akan saya aplikasikan. Hasil pelatihan itu akan saya aplikasikan ke tas-tas rajut. Jadi untuk tas yang putih polos. Namun, hal ini belum saya praktekkan, masih proses membuatnya, baru pencelupan warna.<sup>95</sup>*

Selain itu, Ibu Nisa yang merupakan karyawan sekaligus beberapa kali mengikuti pelatihan juga mengatakan hal yang sama.

*Alhamdulillah selesai pelatihan itu langsung bisa, ya cuma kalau pelatihan itu kalau hanya sekali dan harus dicoba lagi di rumah, misalnya dibuat lebih kreatif. Kalau soal memberikan bimbingan itu pasti, karena sekarang ini barang sepele seperti perca, kalau tidak mengerti kan ya langsung dibuang. Padahal kalau sudah dalam bentuk barang kalau mengerti seni kan ya jadi bagus dan unik.<sup>96</sup>*

Salah satu bentuk penyokongan atau bimbingan yang rutin pada dasarnya mampu diterapkan peserta dengan berbagai macam cara.

Hanya saja bentuk kerajinan itu membutuhkan kreativitas dan hal itu perlu untuk selalu dilatih.

- e. Pemeliharaan, indikator ini berusaha memberikan keseimbangan bagi semua pihak yang terlibat. Adapun yang dimaksud sebagai keseimbangan adalah adanya kesetaraan dalam keluarga dalam porsi suami dan istri. Ibu Elis menjelaskan:

---

<sup>95</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Aris Tanti, selaku peserta pelatihan “*Fashion and Craft*” El-Hijaaz Tulungagung, Tanggal 9 Mei 2019, di Galeri Tanti Jasmine, Pukul 10.00 WIB.

<sup>96</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Nisa, selaku peserta pelatihan dan karyawan “*Fashion and Craft*” El-Hijaaz Tulungagung, Tanggal 11 Mei 2019, di Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung, Pukul 14.00 WIB.



*Dia nanti akan jadi salah satu sumber income juga. Jadi beberapa yang sudah berjalan itu memang, seperti bu Ibu Sri itu, dia kayak jadi tulang punggung pemasukan. Jadi orderan atau apa itu dari ketrampilan tangan yang dia miliki. Jadi tidak hanya sekedar saya bisa tapi juga bisa membantu, benar-benar ada nilai plusnya.<sup>97</sup>*

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Sri Atmini.

*InsyaAllah membantu, asalkan ibunya ada kemauan. Kalau di kodim itu kan rata-rata ibu-ibu tentara, secara ekonomi mungkin sudah mampu, karena tiap bulan ada. Beda dengan ibu-ibu yang memang membutuhkan itu. Kalau saya lihat 75% ada lah ya untuk bisa meningkatkan perekonomian.<sup>98</sup>*

Dari kedua ungkapan tersebut dapat dikatakan bahwa indikator ini sudah mampu dicapai. Salah satu bentuk keseimbangan dalam keluarga adalah antara suami dan istri memiliki kesamaan sehingga tidak ada saling tuntutan.

## **2. Dampak pemberdayaan perempuan melalui program pelatihan “*fashion and craft*” di galeri el-hijaz Tulungagung terhadap peningkatan perekonomian keluarga**

Salah satu program yang ingin diwujudkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) adalah perekonomian sejahtera bagi perempuan. Perwujudan program tersebut salah satunya melalui keberadaan UMKM atau Industri Rumahan (IR) bagi perempuan. Adapun dalam penelitian ini salah satu upaya untuk

---

<sup>97</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Elis Zulfa Astuti selaku pemilik Galeri El-Hijaaz sekaligus Ketua pelatihan “*Fashion and Craft*” El-Hijaaz Tulungagung, Tanggal 8 Mei 2019, di Galeri El-Hijaaz Sumbergempol Tulungagung, Pukul 09.00 WIB.

<sup>98</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Sri Atmini selaku pengurus pelatihan “*Fashion and Craft*” El-Hijaaz Tulungagung, Tanggal 10 Mei 2019, di Toko Bibi’s Craft Ngunut Tulungagung, Pukul 14.00 WIB.

mewujudkan perempuan yang mandiri adalah melalui pelatihan “*fashion and craft*”.

Pelatihan “*fashion and craft*” yang sudah beberapa kali diadakan dan diikuti oleh perempuan ini menjadi salah satu alternatif pilihan bagi perempuan. Salah satu alasan yang membuat peserta pelatihan di rumah Ibu Elis Zulfa Astuti adalah karena pelatihan yang diadakan adalah materi baru. Selain itu, menurut Ibu Elis alasannya adalah untuk menambah pendapatan perempuan itu sendiri.

*Yang jelas untuk menambah income itu pasti. Jadi mayoritas mereka itu kebutuhan mereka itu sudah berjalan, kebutuhan keluarga sudah berjalan jadi mereka itu belum cocok dengan aktivitas yang pasti mereka tekuni apa itu belum ada. Jadi kayak masih bingung. Ikut ini nanti barangkali bisa untuk tambahan.*<sup>99</sup>

Selain itu, Ibu Etik sebagai salah satu peserta pelatihan shibori yang telah memiliki usaha rias pengantin juga mengatakan hal yang sama.

*Alasannya mengikuti pelatihan bermacam-macam ya, pertama untuk menabuh pendapatan ibu-ibu, karena yang jelas setelah pelatihan itu kita bisa mencoba buat dan bisa dijual. Kedua, ibu-ibu yang mengisi waktu luang terutama yang Ibu Rumah Tangga, biasanya anaknya kan sekolah, terus sambil menunggu anaknya bisa membuat karya dari hasil pelatihan. Ketiga untuk diri sendiri juga ada.*<sup>100</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Niken yang bekerja sebagai Guru Tidak Tetap (GTT) di sebuah sekolah.

*Kemarin itu kan saya menjadi Guru Tidak Tetap (GTT). GTT itu kan tidak ada kejelasan, otomatis kan tetap menjadi IRT. Nah selama*

---

<sup>99</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Elis Zulfa Astuti selaku pemilik Galeri El-Hijaaz sekaligus Ketua pelatihan “*Fashion and Craft*” El-Hijaaz Tulungagung, Tanggal 8 Mei 2019, di Galeri El-Hijaaz Sumbergempol Tulungagung, Pukul 09.00 WIB.

<sup>100</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Etik Triwahyuni, selaku peserta pelatihan “*Fashion and Craft*” El-Hijaaz Tulungagung, Tanggal 13 Mei 2019, di Desa Tiudan Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung, Pukul 11.00 WIB.

*menjadi IRT itu masak hanya duduk-duduk saja. Jadi seperti itu awalnya. Dari kegalauan menjadi GTT, akhirnya ingin mengembangkan kreativitas itu aja. Sekarang itu kan banyak IRT yang hanya main HP, kehilangan pulsa dan kuota pasti. Ya paling tidak dengan seperti itu kan ada manfaatnya. Bisa mengisi waktu luang dan menambah pendapatan untuk mengganti pulsa.<sup>101</sup>*

Melalui ketiga penuturan tersebut dapat dikatakan bahwa pelatihan yang diadakan oleh Ibu Elis mampu meningkatkan kreativitas peserta yang berakhir pada kemampuan dalam ekonomi mandiri. Pada dasarnya perempuan yang datang untuk mengikuti pelatihan berasal dari latar belakang pekerjaan yang berbeda. Meskipun demikian, perempuan di sana tetap memiliki tujuan utama yakni menambah pendapatan.

Pelatihan “*fashion and craft*” memiliki banyak manfaat bagi peserta yang tergabung di dalamnya. Berkaitan dengan peningkatan pendapatan, hal itu adalah salah satu dampak positif yang diterima oleh peserta. Namun, di sisi lain peserta mendapatkan hal yang lebih daripada pendapatan itu sendiri. Misalnya berkaitan dengan kemampuan diri atau keberdayaan atas diri sendiri. Ibu Elis sebagai pemandu dalam pelatihan mengungkapkan bahwa salah satu dampak positif dari pelatihan ini adalah peserta yang sebelumnya tidak mampu menjual apapun, akhirnya mampu menjadi produsen bagi barang yang dibuatnya.

---

<sup>101</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Niken Noviandari, Selaku peserta pelatihan “*Fashion and Craft*” El-Hijaaz Tulungagung, Tanggal 12 Mei 2019, di Desa Bendiljatikulon Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung, Pukul 09.00 WIB.

*Dampaknya ya yang jelas dia menjadi produsen, jadi yang semula dia tidak bisa membranding diri sendiri pekerjaannya sebagai apa. Kemudian dia bisa menjadikan dirinya menjadi produsen apa.<sup>102</sup>*

Selain itu, Ibu Nisa juga mengungkapkan bahwa pelatihan ini memiliki dampak positif yang sangat membantu perempuan, utamanya ibu rumah tangga.

*Ilmu yang diajarkan dalam pelatihan itu sewaktu-waktu butuh, bisa menolong. Misalnya ibu-ibu kalau bekerja di luar kan membutuhkan waktu yang harus direlakan berpisah dengan keluarga. Sedangkan kalau di rumah kan tidak, masih tetap bisa memantau anak. Kalau mempunyai ketrampilan kan juga bisa dipakai, misalnya untuk dijual, selain itu bisa dikembangkan juga, paling tidak untuk membelikan jajan anak-anak.<sup>103</sup>*

Mengingat dampak positif yang demikian banyak selain menambah pendapatan. Baik dari peserta pelatihan maupun pemandu pelatihan mengungkapkan bahwa pelatihan ini tidak memiliki dampak negatif. Namun, Ibu Retno mengungkapkan bahwa salah satu dampak negatif mungkin saja ada ketika dalam pengolahannya bukan dalam keilmuan yang telah diperoleh.

*Kalau secara ilmu tidak ada, tapi kalau secara produksi ada limbahnya. Limbah yang diperoleh adalah kIbu Etika menerapkan Shibori, karena pewarna yang digunakan adalah pewarna sintestis. Namun, hal ini berbeda dengan ecoprint, kalau ecoprint kan menggunakan pewarna alam.<sup>104</sup>*

---

<sup>102</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Elis Zulfa Astuti selaku pemilik Galeri El-Hijaaz sekaligus Ketua pelatihan “Fashion and Craft” El-Hijaaz Tulungagung, Tanggal 8 Mei 2019, di Galeri El-Hijaaz Sumbergempol Tulungagung, Pukul 09.00 WIB.

<sup>103</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Nisa, selaku peserta pelatihan dan karyawan “Fashion and Craft” El-Hijaaz Tulungagung, Tanggal 11 Mei 2019, di Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung, Pukul 14.00 WIB.

<sup>104</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Retno Sulityowati, selaku peserta pelatihan “Fashion and Craft” El-Hijaaz Tulungagung, Tanggal 11 Mei 2019, di Taman Alun-Alun Tulungagung, Pukul 11.00 WIB.

Hal itu adalah hanya satu saja dampak negatif yang ditimbulkan dari pengolahan barang hasil pelatihan. Karena, secara keilmuan, tentu pelatihan ini tidak memiliki dampak negatif apapun. Yang ada adalah dampak positif yang tidak hanya diterima oleh diri sendiri, namun dapat disalurkan untuk orang lain.

Dampak positif lainnya yang diterima oleh peserta pelatihan adalah adanya peningkatan pendapatan keluarga. Dalam hal ini, perempuan yang awalnya hanya sebagai Ibu Rumah Tangga dengan penghasilan kecil, pada akhirnya mampu menambah pendapatannya melalui kreativitas yang ada. Berkaitan dengan perekonomian keluarga, dampak yang diterima adalah mampu membantu perekonomian keluarga. Ibu Sri Atmini mengungkapkan bahwa:

*Dampak negatifnya apa ya, saya fikir kok tidak ada. Cuma kadang itu saya sendiri yg merasa bahwa yang lain sudah sangat pintar. Meskipun demikian, Bu Elis selalu menyemangati. Nah, apalagi kalau melihat dampaknya bagi perekonomian keluarga. Menurut saya bagus mbak. Karena apa, pelatihannya itu tidak untuk yang pabrikan. Kalau pelatihan yang di rumah Bu Elis sendiri itu kan rata-rata untuk orang rumahan. Itu yang bekerja di rumah, bisa sambil momong anak, antar jemput anak dan menunggu suami. Kalau dia kreatif sebenarnya modal ketrampilan yang di dapat itu sudah bisa untuk bekerja.<sup>105</sup>*

Selain itu, Ibu Elis juga mengungkapkan hal yang sama.

*Kalau negatif saya kira ndak ada. Karena kita memberikan nilai lebih kepada mereka. Walaupun mereka tidak memanfaatkannya pun tidak ada efek sampingnya apa-apa. Dia nanti akan jadi salah satu sumber income juga. Jadi beberapa yang sudah berjalan itu memang, seperti bu Ibu Sri itu, dia kayak jadi tulang punggung*

---

<sup>105</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Sri Atmini selaku pengurus pelatihan “*Fashion and Craft*” El-Hijjaz Tulungagung, Tanggal 10 Mei 2019, di Toko Bibi’s Craft Ngunut Tulungagung, Pukul 14.00 WIB.

*pemasukan. Jadi orderan atau apa itu dari ketrampilan tangan yang dia miliki. Jadi tidak hanya sekedar saya bisa tapi juga bisa membantu, benar-benar ada nilai plusnya.<sup>106</sup>*

Dari penuturan tersebut, akhirnya timbul pertanyaan, “Apakah pekerjaan tersebut tidak mengganggu kegiatan lain?”

*Betul tidak mengganggu kewajibannya sebagai seorang istri dan IRT. Karena apa, kita tidak ditarget sama orang harus berapa pak sehari. Kita juga bisa berkreasi sendiri bentuknya seperti apa. Kita juga bisa menjual dengan harga yang kita patok sendiri. Waktu pengerjaannya pun sesuai kita, bahkan sambil mengajari anak, kita bisa mengerjakan, sambil ada nilai plusnya, 1. kedekatan ibu dengan anak, 2. Membekali ketrampilan kepada mereka, 3. Kita juga mengajari mereka memanfaatkan barang yang sudah dianggap tidak berguna bagi orang lain. Sebenarnya nilai plusnya banyak kalau kita mau berfikir. Tidak hanya untuk mengisi waktu. Anak saya yang smp kelas 3, mulai SD kelas 5 atau 6 itu kayak tas, tempat hp, tempat pensil itu sudah bikin sendiri. Ya sudah saya biarkan saja. Misalnya tempat pensil dari sisa gulungan kain, dikreasi sendiri.<sup>107</sup>*

Adapun berkaitan dengan dampak pelatihan terhadap perekonomian keluarga perempuan dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 4.1**  
**Penghasilan Perempuan dalam Pelatihan *Fashion and Craft***  
**Galeri El-Hijaaz Tulungagung**

| No | Nama Pemilik dan Jenis Usaha | Alamat                  | Keterangan   |
|----|------------------------------|-------------------------|--|
| 1. | Ibu Elis Zulfa Astuti        | Tambakrejo-Sumbergempol | 1. Pelatih dan pemilik galeri El-Hijaaz.<br>2. Posisi sebagai Ibu rumah Tangga<br>3. Penghasilan dari produk <i>Fashion</i> setiap bulan Rp. 6.000.000 |

<sup>106</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Elis Zulfa Astuti selaku pemilik Galeri El-Hijaaz sekaligus Ketua pelatihan “*Fashion and Craft*” El-Hijaaz Tulungagung, Tanggal 8 Mei 2019, di Galeri El-Hijaaz Sumbergempol Tulungagung, Pukul 09.00 WIB.

<sup>107</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Elis Zulfa Astuti selaku pemilik Galeri El-Hijaaz sekaligus Ketua pelatihan “*Fashion and Craft*” El-Hijaaz Tulungagung, Tanggal 8 Mei 2019, di Galeri El-Hijaaz Sumbergempol Tulungagung, Pukul 09.00 WIB.

|    |                      |                                |  |
|----|----------------------|--------------------------------|--|
|    |                      |                                | <ol style="list-style-type: none"> <li>4. Penghasilan dari produk <i>craft</i> setiap bulan Rp. 3.000.000</li> <li>5. Penghasilan digunakan untuk simpanan dan kebutuhan rumah tangga. Selain itu juga kembali pada produksi.</li> <li>6. Adapun penggunaan untuk kebutuhan sebesar 50% dan 50% lainnya masuk ke produksi.</li> </ol>  |
| 2. | Ibu Niken Noviandari | Bendiljaticulon - Sumbergempol | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelatihan yang diikuti adalah pelatihan perca dan flanel</li> <li>2. Sudah menjual hasil dari perca dan flanel sejak Juni 2018</li> <li>3. Penjualan per bulan Pensil Hias minimal 1-2 gross</li> <li>4. Penghasilan dari hasil <i>craft</i> per bulan, 2 gross = 24 lusin. Harga per lusin Rp. 30.000. maka <math>24 \times 30.000 = 720.000</math></li> <li>5. Penggunaan penghasilan: Kembali ke produksi dan digunakan untuk membantu uang saku anak</li> <li>6. Pemasaran: Lokal area Kediri-Tulungagung-Blitar-malang</li> </ol> |
| 3. | Ibu Nisa             | Sumbergempol-Tulungagung       | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelatihan yang diikuti adalah pola dasar baju</li> <li>2. Posisi di El-Hijaz sebagai peserta dan karyawan</li> <li>3. Mulai menjahit di El-Hijaz sejak tahun 2017</li> <li>4. Volume penyelesaian</li> </ol>   |

|    |                        |                     |   |
|----|------------------------|---------------------|---|
|    |                        |                     | <p>baju gamis El-Hijaaz setiap hari 3-4 baju</p> <p>5. Harga per gamis Rp. 10.000 – Rp. 12.000</p> <p>6. Penghasilan setiap bulan maksimal menghasilkan 4 gamis x Rp. 12.000 = Rp. 1.440.000</p> <p>7. Penghasilan digunakan untuk keperluan membeli benang dan kebutuhan lainnya yang berkaitan dengan menjahit. Selain itu juga digunakan untuk uang saku anak dan memenuhi kebutuhan pribadi.</p>  |
| 4. | Ibu Retno Sulistyowati | Gondang-Tulungagung | <p>1. Pelatihan yang diikuti adalah pelatihan membuat batik pola <i>Shibori</i></p> <p>2. Sebelumnya sudah memiliki pekerjaan sebagai pemilik usaha <i>Homedecor</i> dengan brand “Noque”</p> <p>3. Sebelum mengikuti pelatihan pola yang dijual hanya pola modern</p> <p>4. Setelah mengikuti pelatihan masuk dalam kurasi UMKM di Bali dan membawa produk hasil pelatihan</p> <p>5. Memulai usaha sejak tahun 2013</p> <p>6. Penghasilan sebelum pelatihan masuk di Transmart omset Rp. 5.000.000 dan ditambah dengan pesanan. Dalam satu</p> |



|  |  |  |   |
|--|--|--|---|
|  |  |  | <p>bulan omset Rp. 7.000.000 sampai Rp. 8.000.000</p> <p>7. Penghasilan setelah pelatihan bertambah dari segi pesanan tradisional atau <i>Shibori</i>. Sewaktu pelatihan di Bali mendapatkan omset Rp. 1.000.000</p> <p>8. Penghasilan digunakan untuk masuk ke produksi lagi, dan 10% diambil untuk kebutuhan pribadi.</p> |
|--|--|--|---|

Sumber: Data primer yang diolah

Dari berbagai macam penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa pelatihan "*fashion and craft*" dalam rangka pemberdayaan perempuan benar-benar dapat meningkatkan pendapatan perempuan. Adapun peningkatan pendapatan tersebut dapat digunakan dalam membantu perekonomian keluarga. Selain itu, pemberdayaan yang dilakukan juga mampu untuk meningkatkan kemampuan perempuan beserta eksistensinya baik dalam keluarga maupun dalam akses publik.

### **3. Kendala dan solusi yang dihadapi dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui program pelatihan "*fashion and craft*" di galeri el-hijaz Tulungagung terhadap peningkatan perekonomian keluarga**

Pemberdayaan yang berlangsung dalam bentuk program pelatihan berbagai *fashion and craft* memang tidak memiliki kendala yang berarti. Hal itu disebabkan karena dalam penyampaian materi disampaikan dengan mudah dan secara ilmu praktik, sehingga sangat kecil kendala yang ada.

Selain itu, peserta pelatihan kebanyakan juga berasal dari latar belakang seorang *craft* atau orang yang sudah bergelut dengan *craft*. Ibu Elis menjelaskan:

*Tidak ada saya kira, karena ilmu pasti. Jadi sesulit apapun kalau kita mengerjakan sambil melihat pasti bisa, kita perlihatkan gitu. Mungkin finishingnya yang berbeda-beda. Jadi kerapihan masing-masing peserta. Kalau diterimanya tidak ada kendala.*<sup>108</sup>

Selain itu, Ibu Tanti sebagai peserta pelatihan juga mengungkapkan hal yang sama.

*Kendalanya waktu itu apa ya? Alhamdulillah tidak ada kendala. Dari awal lancar, praktik lancar, penyampaian bagus, presentasi bagus. Apa ya, pelayanan juga bagus.*<sup>109</sup>

Meskipun dalam penyampaian materi tidak terdapat kendala, namun ada kendala lain yang perlu diperhatikan. Salah satu kendala yakni dalam menentukan waktu pertemuan pelatihan. Hal ini disebabkan karena adanya kesibukan yang berbeda antara pemandu pelatihan dan peserta. Meskipun demikian, Ibu Elis sebagai pemandu pelatihan tetap memberikan solusi dengan mencari waktu yang benar-benar tepat digunakan.

*Kendalanya kadang itu soal waktu ya, soal waktu yang berkeinginan itu belum semua saya tampung. Kalau misalnya saya mau ngladeni satu per satu saya yang belum bisa.*<sup>110</sup>

---

<sup>108</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Elis Zulfa Astuti selaku pemilik Galeri El-Hijaaz sekaligus Ketua pelatihan “Fashion and Craft” El-Hijaaz Tulungagung, Tanggal 8 Mei 2019, di Galeri El-Hijaaz Sumbergempol Tulungagung, Pukul 09.00 WIB.

<sup>109</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Aris Tanti, selaku peserta pelatihan “Fashion and Craft” El-Hijaaz Tulungagung, Tanggal 9 Mei 2019, di Galeri Tanti Jasmine, Pukul 10.00 WIB.

<sup>110</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Elis Zulfa Astuti selaku pemilik Galeri El-Hijaaz sekaligus Ketua pelatihan “Fashion and Craft” El-Hijaaz Tulungagung, Tanggal 8 Mei 2019, di Galeri El-Hijaaz Sumbergempol Tulungagung, Pukul 09.00 WIB.

Dari kendala yang dihadapi tersebut, Ibu Elis menawarkan solusi, yaitu:

*Solusinya saya tetap mencari waktu saya yang longgar. Sebelumnya itu saya share, jadi kurang sebulan itu saya share, misalnya bulan juni minggu pertama ini saya mau mengadakan ini karena ada waktu. Jadi mereka biar siap-siap, biar ndak ndadak. Kemarin itu shibori itu kita udah ngadakan 4 kali ada yang ketinggalan. itu kan kita ndak bisa satu per satu, karena waktu ngajari orang 10 sama 1 kan sama. Kecuali kalo seperti halnya lembaga pendidikan ketrampilan formal, 1 atau 2 pun tetap diterima. Karena memang kerjaan mereka di situ, mereka jual jasanya di situ. Kalau saya intinya sharing, belajar bersama, saya pengen para perempuan itu punya ketrampilan. Punya nilai plus gitu.<sup>111</sup>*

Ada pula Ibu Etik sebagai peserta juga mengungkapkan kendala dan solusi menyoal waktu.

*Sebenarnya kalau kendala itu soal waktu saja, karena saya ada kesibukan lain, jadi kadang untuk ikut pelatihan ndak bisa pas. Kalau solusi ya tetep cari waktu yang pas, Bu Elis kosongnya kapan nanti saya ke sana. Pernah saya itu, waktu Bu Elis punya waktu cuma dua jam ya saya ke sana untuk belajar.<sup>112</sup>*

Selain waktu, kendala lain di luar pelatihan juga diungkapkan oleh Ibu Sri Atmini selaku peserta dan juga pengurus dalam pelatihan.

*Menyoal kendala, ada mbak. Kadang bahannya mbak, kan Bu Elis belinya online, jadi kita kan ndak tau. Maka dari itu kalau cari bahan kalau tidak nitip Bu Elis tidak ada.<sup>113</sup>*

---

<sup>111</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Elis Zulfa Astuti selaku pemilik Galeri El-Hijaaz sekaligus Ketua pelatihan “Fashion and Craft” El-Hijaaz Tulungagung, Tanggal 8 Mei 2019, di Galeri El-Hijaaz Sumbergempol Tulungagung, Pukul 09.00 WIB.

<sup>112</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Etik Triwahyuni, selaku peserta pelatihan “Fashion and Craft” El-Hijaaz Tulungagung, Tanggal 13 Mei 2019, di Desa Tiudan Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung, Pukul 11.00 WIB.

<sup>113</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Sri Atmini selaku pengurus pelatihan “Fashion and Craft” El-Hijaaz Tulungagung, Tanggal 10 Mei 2019, di Toko Bibi’s Craft Ngunut Tulungagung, Pukul 14.00 WIB.

Ada pula Ibu Tanti sebagai peserta juga mengungkapkan hal senada terkait kendala dan solusi terkait bahan yang digunakan.

*Seingat saya, kendalanya cuma satu, waktu kita mau praktik lagi, kita mau beli warna dan lainnya masih sulit. Jadi belinya harus ke Bu Elis. Shibori belum ada bahannya di Tulungagung. Meskipun bahan masih sulit di daerah Tulungagung, akan tetapi Bu Elis menyediakan.<sup>114</sup>*

Selain kedua kendala yang ada di atas, Ibu Elis juga mengungkapkan kendala lainnya yang berkaitan dengan peserta pelatihan,

*Tapi juga bagaimanapun kadang saya geregetan juga, karena yang ikut itu orang yang jauh, orang sekitar sini itu karakter masyarakatnya hanya adem ayem, menerima pada apa yang sudah dimiliki, mereka tidak ada gereget. Saya kapan hari ke Sambijajar, ada orang bercengkerama itu dari saya berangkat sampai pulang masih tetap di situ, kok tidak sayang waktunya, padahal kalau sambil ngerjakan apa, itu kan bisa mendapat banyak. Sulitnya di situ, apalagi mereka itu sudah merasa cukup dengan kehidupan sehari-hari. Untuk meningkatkan keilmuan itu kalau orang desa itu kendalanya.<sup>115</sup>*

Dari berbagai kendala dan solusi yang diungkapkan pada dasarnya pelatihan “*fashion and craft*” memiliki dua kendala sekaligus solusi, diantaranya baik yang berkaitan dengan waktu, bahan maupun peserta pelatihan yang masih sulit diberdayakan secara keilmuan.

---

<sup>114</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Aris Tanti, selaku peserta pelatihan “*Fashion and Craft*” El-Hijaaz Tulungagung, Tanggal 9 Mei 2019, di Galeri Tanti Jasmine, Pukul 10.00 WIB.

<sup>115</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Elis Zulfa Astuti selaku pemilik Galeri El-Hijaaz sekaligus Ketua pelatihan “*Fashion and Craft*” El-Hijaaz Tulungagung, Tanggal 8 Mei 2019, di Galeri El-Hijaaz Sumbergempol Tulungagung, Pukul 09.00 WIB.

### C. Analisis Data

#### 1. Proses pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui program pelatihan “*fashion and craft*” di galeri el-hijaz Tulungagung

Pemberdayaan dimaknai sebagai suatu proses, cara dan perbuatan yang menciptakan suatu kelompok menjadi berdaya. Adapun yang dimaksud sebagai berdaya adalah memiliki kemampuan, akal, cara ataupun kekuatan untuk mengatasi sesuatu.<sup>116</sup> Proses dari adanya pemberdayaan bermacam-macam, bisa melalui pelatihan, pengajaran, pendidikan ataupun dengan bantuan lainnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud sebagai pemberdayaan adalah proses membuat suatu kelompok menjadi mampu mengatasi sesuatu, baik melalui pelatihan ataupun proses lainnya.

Pemberdayaan pada dasarnya adalah memberdayakan kelompok yang lemah. Adapun yang dimaksud sebagai kelompok yang lemah diantaranya:

- a. Kelompok lemah secara struktural, baik lemah secara kelas, gender, maupun etnis.
- b. Kelompok lemah khusus, seperti manula, anak-anak dan remaja, penyandang cacat, gay dan lesbian, masyarakat terasing.

---

<sup>116</sup> Aplikasi luring resmi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-V*.

- c. Kelompok lemah secara personal, yakni mereka yang mengalami masalah pribadi dan/atau keluarga.<sup>117</sup>

Dari pengertian kelompok yang lemah tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa perempuan menjadi salah satu bagian dari kelompok yang lemah. Hal itulah yang menjadi latar belakang dalam penelitian ini mengangkat terkait pemberdayaan perempuan. Menurut Ibu Elis sebagai pelaku pemberdaya mengatakan bahwa salah satu tujuan adanya program pelatihan di rumahnya adalah sebagai upaya untuk mengangkat derajat perempuan sehingga menjadi lebih berdaya atau memiliki nilai.

Melalui adanya tujuan tersebut, proses pelaksanaan pelatihan “*fashion and craft*” di galeri El-Hijaaz Tulungagung berjalan sesuai tahapan yang ada. Adapun pada awalnya pelaksanaan pelatihan dilaksanakan secara non formal. Diawali dengan Ibu Elis sebagai pemilik galeri merupakan pecinta “*fashion and craft*” mengikuti beberapa pelatihan di LPK dan BLK, akhirnya Ibu Elis mengenal beberapa teman yang juga bergelut dalam bidang “*fashion and craft*”.

Setelah mengenal beberapa teman yang memiliki kesukaan yang sama, Ibu Elis mulai berbagi ilmu-ilmu baru yang dimilikinya. Awalnya hanya satu-dua teman yang datang ke rumahnya untuk saling berbagi ilmu bersama Ibu Elis yakni tentang kerajinan tangan dari kain perca dan flanel. Seiring berjalannya waktu, Ibu Elis yang memiliki sifat ingin terus belajar

---

<sup>117</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), hal 59-60.

hal baru mulai mengembangkan kemampuannya dengan mengikuti berbagai macam pelatihan bahkan di luar kota. Melalui ilmu baru tersebut akhirnya Ibu Elis mulai mengadakan pelatihan decara berkelompok.

Pelatihan perca yang diadakan oleh Ibu Elis diawali pada bulan Oktober tahun 2017. Kemudian secara formal pelatihan shibori pertama kali diadakan secara berkelompok oleh Ibu Elis diadakan pada tahun 2018. Peserta yang datang tidak mengecewakan. Pendaftaran yang dibuka secara non formal melalui grup whatsapp pada saat itu mendatangkan 10 peserta. Setelah itu, Ibu Elis menjadi dikenal sebagai seorang perempuan yang sering mengadakan pelatihan.

Pelatihan *shibori* yang diadakan oleh Ibu Elis sudah berjalan 4 kali pelatihan, *decoupage* sudah 2 kali pelatihan dan *ecoprint* sudah berbagi dengan beberapa teman meskipun belum dibuka secara formal oleh Ibu Elis. Tidak hanya mengadakan pelatihan di rumah, pernah sekali Ibu Elis mengadakan pelatihan di LPK Ayu Busono atas permintaan peserta pelatihan Ayu Busono. Selain itu, Ibu Elis juga aktif dalam memberikan pelatihan untuk ibu-ibu KODIM.

Proses pelaksanaan setelah berjalan beberapa kali pelatihan, akhirnya Ibu Elis membuat pamflet sebagai tanda semi formal adanya pelatihan di Galeri EL-Hijaaz. Pelatihan yang diadakan tersebut tidak memakan waktu terlalu lama, hanya satu kali pertemuan dengan kisaran waktu 3 sampai 4 jam. Setelah itu akan ada tindak lanjut penyelesaian

pelatihan melalui grup *whatsapp*. Melalui grup tersebut, semua peserta pelatihan dipantau hasilnya. Selain itu fungsi grup tersebut juga sebagai sarana berbagi informasi seputar kelas pelatihan yang diikuti. Biasanya Ibu Elis membuyat grup kelas sementara tersebut hanya maksimal satu bulan, setelah itu semua akan kembali pada grup umum "*fashion and craft*".

Dalam hal ini, program pelatihan yang diadakan Ibu Elis yakni meliputi pelatihan *craft* dari perca dan flanel, pelatihan batik *shibori*, *decoupage* dan *ecoprint*. Adapun intensitas waktu pelatihan tidak terstruktur secara rapi misalnya satu bulan sekali, melainkan dilaksanakan insidental at au sewaktu-waktu. Maksudnya sewaktu-waktu adalah menyesuaikan jadwal kosong pihak pelatih dan peserta pelatihan. Meskipun demikian, peserta tetap memiliki semangat yang cukup tinggi dengan pelatihan yang diadakan.

Berkaitan dengan pemahaman peserta, pada dasarnya peserta mampu menangkap dan mempratikkan secara penuh materi yang telah disampaikan dalam pelatihan. Penyampaian dari Ibu Elis yang cukup memahamkan juga menjadi faktor utama selain latar belakang peserta yang juga seorang *craft*. Melalui pelatihan inilah, peserta mampu lebih mengembangkan jiwa seninya baik dalam bidang *fashion* maupun *craft*. Pelatihan ini telah mendatangkan motivasi yang lebih tinggi bagi peserta sehingga peserta mampu menerapkan hasil pelatihannya dalam pekerjaan yang telah ditekuni selama ini.



**2. Dampak pemberdayaan perempuan melalui program pelatihan “*fashion and craft*” di galeri el-hijaz Tulungagung terhadap peningkatan perekonomian keluarga**

Salah satu tujuan adanya pemberdayaan adalah berdampak pada kemampuan kelompok yang lemah. Salah satu dampak yang dapat dianalisis dari adanya pemberdayaan perempuan melalui pelatihan *fashion and craft* adalah adanya peningkatan pendapatan yang berdampak pada perekonomian keluarga. Tidak hanya peningkatan ekonomi keluarga, namun meningkatnya motivasi dalam bidang tersebut juga merupakan salah satu dampak positif yang diterima oleh peserta.

Secara terperinci, dampak positif yang diterima oleh peserta pelatihan adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pendapatan peserta dengan adanya ketrampilan baru yang dimiliki. Adapun peningkatan pendapatan peserta dalam pelatihan, dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 4.2**  
**Rata-rata Pendapatan Kelompok dalam Setiap Pelatihan**

| No | Tanggal Pelatihan | Jumlah Peserta | Output        | Value |
|----|-------------------|----------------|---------------|-------|
| 1. | 29 September 2018 | 17 Peserta     | Rp. 720.000   | 30%   |
| 2. | 12 Januari 2019   | 10 Peserta     | Rp. 2.000.000 | 30%   |
| 3. | 20 Januari 2019   | 15 Peserta     | Rp. 2.000.000 | 30%   |
| 4. | 10 Februari 2019  | 18 Peserta     | Rp. 1.000.000 | 50%   |
| 5. | 24 Februari 2019  | 21 Peserta     | Rp. 3.000.000 | 30%   |

Sumber: Data Primer yang Diolah

- b. Meningkatkan keberdayaan diri perempuan atas kemampuan hasil pelatihan berupa membuat kerajinan tangan, sehingga kebutuhan keluarga mampu untuk dibuatnya sendiri dari bekal pelatihan.
- c. Pekerjaan yang dilakukan dari hasil pelatihan mampu dikembangkan di rumah dengan tetap mengawasi rumah dan anak-anak sebagai seorang istri.

Ketiga hal tersebut merupakan bagian penting yang dipilih oleh pekerjaan perempuan. Tidak dapat dipungkiri, seorang perempuan yang sudah menjabat sebagai seorang istri haruslah mengurus keperluan rumah tangga. Melalui pelatihan ini, seorang istri tetap mampu mengurus kebutuhan rumah tangga dan anak dengan tetap memiliki penghasilan. Pekerjaan yang diperoleh dari hasil pelatihan adalah pekerjaan yang tidak memiliki patokan jumlah barang yang dihasilkan. Peserta justru akan menjadi seorang produsen, bukan pekerja.

Adapun kaitannya dengan peran istri dalam pekerjaan rumah tangga dan bekerja di rumah juga disampaikan dalam Al-Quran surat Al-Ahzab ayat 33 yang menyatakan bahwa seorang perempuan alangkah baiknya tetap di rumah dan keluar rumah hanya untuk keperluan yang diwajibkan oleh syara'. Adapun dalam proses pelatihan dan pemberdayaan ini yang dimaksud keluar adalah mengikuti pelatihan atau belajar. Sedangkan yang dimaksud berada di rumah adalah menerapkan hasil pelatihan dalam pekerjaan melalui Industri kecil Rumahan.

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى

Terjemahan: “dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu”<sup>118</sup>

Pada dasarnya, perempuan dengan karir tidaklah selalu disalahkan. Perempuan yang memiliki kemampuan karir seperti dalam pelatihan *fashion and craft* pada dasarnya sangat membantu kebutuhan keluarga. Melalui penghasilan yang telah diterima dari adanya pelatihan tersebut, perempuan yang rata-rata sebagai seorang istri telah mampu menyumbang 30-50% pendapatan keluarga. Meskipun tidak secara signifikan pendapatan tersebut dapat digunakan. Namun, pendapatan tersebut telah mampu menyumbang pada uang saku anak dan kebutuhan istri itu sendiri. Hal tersebut disampaikan pula dalam surat Al Maidah ayat 2. Adapun

---

<sup>118</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2010), hal 336.

surat tersebut menjelaskan bahwa antara sesama manusia haruslah saling menolong dalam kebaikan, yakni peran istri yang membantu perekonomian suami.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.”<sup>119</sup>

Selain dampak positif, pelatihan ini pada dasarnya tidak memiliki dampak negatif. Pelatihan ini adalah sebuah langkah untuk mengembangkan bakat dan pemikiran ibu-ibu yang berada pada kesulitan ekonomi sehingga mampu lebih berdaya. Salah satu dampak negatif yang mungkin terjadi bukanlah dari segi pelatihan atau keilmuannya. Namun, pada segi pengolahan atau proses pembuatannya. Adapun dampak negatif yang dimaksud adalah limbah hasil pewarnaan kain shibori.

### **3. Kendala dan solusi yang dihadapi dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui program pelatihan “*fashion and craft*” di galeri el-hijaz Tulungagung terhadap peningkatan perekonomian keluarga**

Pelaksanaan sebuah kegiatan tentu tidak terlepas dari kendala yang dihadapi. Meskipun demikian, kendala tetap memiliki solusi yang ditawarkan. Melalui sebuah kendala, mampu menciptakan kekompakan pada kelompok tersebut. Adapun kendala yang dihadapi selama pelatihan

---

<sup>119</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan...*, hal 85.

adalah adanya ketidaksesuaian waktu antara peserta dan pelatih. Meskipun demikian, keduanya tetap memiliki solusi yakni dengan tetap mencari waktu yang kosong. Biasanya akan ada pengumuman jauh-jauh hari apabila Ibu Elis memiliki waktu kosong. Hal ini dilakukan agar peserta mampu mempersiapkan diri dan mengatur jadwalnya.

Kendala lain yang dihadapi yakni terkait pembelian bahan pembuatan *craft* yang masih sulit ditemukan di daerah Tulungagung. Namun, hal ini pula dapat diatasi dengan kesediaan Ibu Elis menyediakan barang tersebut. Adapun kendala yang berkaitan dengan peserta pelatihan diperoleh dari masyarakat sekitar tempat pelatihan. Pelatihan non formal tersebut lebih banyak diikuti oleh peserta dari luar Desa Tambakrejo, hal ini berkaitan dengan rendahnya kemauan masyarakat sekitar desa tersebut. Meskipun demikian, Ibu Elis tetap mengusahakan dengan mengajak masyarakat sekitar. Tujuannya adalah meningkatkan ketrampilan masyarakat sekitar utamanya perempuan sehingga memiliki kemandirian dalam hal pendapatan.